

## Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa Di SMPN 4 Kediri

Siti Masruroh<sup>1)</sup>, Katon Galih Setyawan<sup>2)</sup>, Agus Suprijono<sup>3)</sup>, Sarmini<sup>4)</sup>

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan karena kurangnya rasa saling menghargai dan bertoleransi pada siswa terutama dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang agama akibat dari adanya pembelajaran jarak jauh saat pandemi Covid-19, maka dari itu peran guru ilmu pengetahuan sosial sangat diperlukan untuk menguatkan sikap pluralisme siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru ilmu pengetahuan sosial dalam penguatan sikap pluralisme siswa, faktor apa saja yang mendukung bagaimana peran guru ilmu pengetahuan sosial, dan faktor apa yang menghambat hal tersebut. Penelitian dilaksanakan di SMPN 4 Kediri. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru telah cukup baik dalam mendidik dan memotivasi siswa guna menguatkan sikap pluralisme. Terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh guru ilmu pengetahuan sosial agar terbentuk sikap saling menghargai dan toleransi antarsiswa. Hal ini juga didukung oleh beberapa faktor diantaranya adalah lingkungan sekolah yang kondusif agar siswa dapat secara langsung belajar bagaimana bersikap pluralisme. Akan tetapi disamping itu terdapat faktor penghambat guru ilmu pengetahuan sosial dalam penguatan sikap pluralisme, diantaranya jam belajar yang terbatas akibat adanya pandemi Covid-19 yang masih terjadi di Indonesia dan hal ini membuat kegiatan pada sektor pendidikan masih sangat terbatas.

**Kata kunci :** peran guru, ilmu pengetahuan sosial, pluralisme

### Abstract

*This research was carried out because there is still a lack of mutual respect and tolerance for students, especially with peers of different religious backgrounds as a result of distance learning during the Covid-19 pandemic, therefore the role of social science teachers is needed to strengthen students' pluralism attitudes. This study aims to identify and describe the role of social science teachers in strengthening students' attitudes of pluralism, what factors support the role of social science teachers, and what factors hinder this. The research was conducted at SMPN 4 Kediri. The method used in this research is descriptive qualitative method with data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the teacher's role has been quite good in educating and motivating students to strengthen the attitude of pluralism. There are several things that social science teachers do to form mutual respect and tolerance among students. This is also supported by several factors including a conducive school environment so that students can directly learn how to act pluralism. However, besides that, there are inhibiting factors for social science teachers in strengthening pluralism attitudes, including limited study hours due to the Covid-19 pandemic that is still happening in Indonesia and this makes activities in the education sector still very limited.*

**Keywords:** teacher's role, social science, pluralism

**How to Cite:** Masruroh, S. dkk (2023). Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa Di SMPN 4 Kediri. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 3(1): halaman 51-64

## **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk dan beragam. Ini dapat dilihat dari semboyan Indonesia dalam lambang negara yakni “Bhineka Tunggal Ika”. Selain itu keadaan sosial dan masyarakat di Indonesia sendiri menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat Indonesia sangat nyata (Sulajah, 2011). Indonesia adalah negara yang menganut sistem demokrasi pancasila. Dengan menggunakan semboyan Bhineka Tunggal Ika maka mencerminkan keadaan sosial Indonesia yang berbeda-beda, adanya kemajemukan sosial ini tetap menjadikan masyarakat Indonesia menjadi satu. Kemajemukan ini tentu dibangun dari banyaknya perbedaan yang ada, seperti agama dan budaya. Perbedaan di antara keberagaman yang ada tentu dimaknai dengan mau menerima perbedaan dan memahami bahwa perbedaan yang ada dapat membawa persatuan dan kesatuan bangsa dan negara (Fatih, 2019).

Beragamnya masyarakat Indonesia merupakan pertalian yang merupakan ikatan-ikatan yang tidak dapat dilepaskan. Bahkan pluralisme memanglah sesuatu keharusan di dunia ini. Sehingga sikap penuh pengertian kepada sesama perlu dilakukan dalam konteks masyarakat plural. Dengan demikian, perlunya pemahaman pluralisme dibutuhkan guna menjadinya masyarakat dapat hidup berdampingan dengan baik (Nur, 2019).

Dalam pendidikan, pluralisme dapat dimaknai bahwa peserta didik dapat saling mengakui dan menghargai perbedaan, serta mereka menganggap setara perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya. Tidak hanya pada sesama peserta didik, namun juga kepada seluruh lingkungan sekolah (Pradisa, Mansur, & Muslim, 2020). Pendidikan kepada peserta didik merupakan hal penting mengenai rasa hormat terkait kesetaraan dan perbedaan yang ada di lingkungan mereka (Mansur, 2016).

Namun kenyataan di lapangan, terdapat siswa yang masih perlu dikuatkan kembali sikap budi luhur terutama pada sikap pluralisme atau sikap saling menghargai dan menerima perbedaan orang lain. Hal ini terkadang disebabkan kurangnya interaksi dan sosialisasi siswa dengan orang lain yang berbeda latar belakang agama serta kurangnya pengetahuan siswa terkait apa itu pengertian dari pluralisme (Rofiqoh & Suherman, 2019).

Maka dalam proses kegiatan penguatan sikap pluralisme siswa, peranan dari guru tidak hanya menyampaikan materi tekstual kepada siswa, namun peran guru yang lebih penting adalah berupaya agar materi yang telah disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa, sehingga nilai yang terdapat dalam pelajaran dan materi yang disampaikan dapat dimanfaatkan oleh siswa guna dimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga proses belajar yang dilakukan oleh guru lebih bermakna (Puspitasari, 2012).

Pluralis atau pluralisme berasal dari kata plural dan isme yang berarti paham menghargai perbedaan dan keberagaman di dalam suatu masyarakat dan mereka memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk menjaga keunikan mereka. Pluralitas adalah kemajemukan yang didasarkan adanya keunikan dan kekhasan. Konsep pluralitas memperlihatkan terkait adanya hal-hal yang terdapat lebih dari satu, keragaman menunjukkan keberadaan yang terdapat lebih satu tentu berbeda-beda, heterogen, dan tidak dapat disamakan. Sejalan dengan konsep pluralitas maka terdapat konsep pluralisme yang isinya hampir sama memaparkan tentang kemajemukan dan keberagaman yang ada di masyarakat. Pluralisme adalah sikap yang mendukung eksistensi dua lebih entitas yang ada dan juga menyangkal bahwa kemajemukan yang ada dapat dileburkan menjadi satu entitas yang sama (Mitchell & Alexandrova, 2020).

Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan adaptasi, seleksi dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan di sajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila.

Mata pelajaran IPS menyuguhkan materi yang beragam. Materi tersebut tidak pernah lepas dari gejala-gejala sosial yang ada di sekitar siswa, sehingga contoh nyata dalam pelajaran IPS dapat dengan mudah ditemukan. IPS pada dasarnya menyajikan persoalan dalam kehidupan manusia dan lingkungan fisiknya yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial.

Adapun gambaran keterkaitan antara mata pelajaran IPS dengan nilai yang mampu dikembangkan dalam pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS di tingkat SMP adalah religius, saling menghargai, jujur, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, menghargai prestasi, senang membaca, bersahabat, peduli lingkungan, serta peduli sosial (Kemendiknas, 2010).

Keadaan sekolah dan sikap guru sering kali menentukan bagaimana sikap peserta didik kelak setelah mereka berada diluar lingkungan sekolah yaitu ketika mereka berada di lingkungan masyarakat. Dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi, peran guru yang mana dulu hanya sebagai pemberi informasi sekarang juga berkembang, peranan guru juga harus mampu menjadi teladan dan pembimbing bagi siswa baik untuk mengenalkan keberagaman dan menguatkan sikap menghargai keberagaman tersebut (Eka Supriyanti, 2019). Menurut Prey Katz peran guru yakni sebagai motivator, komunikator, teman, pembimbing dalam pengembangan sikap, tingkah laku, nilai, dan menguasai materi yang diajarkan (Sardiman, 2010).

Guru yang merupakan teladan yang mana selalu diperhatikan siswa selayaknya mampu menjadi figur yang baik guna ditiru peserta didik serta orang-orang di sekitarnya. Berbuat sesuai yang dikatakan, berperilaku budi luhur, serta tegas dalam memutuskan perkara. Menjadi teladan di lingkungan sekolah adalah salah satu hal dasar terkait peran guru, hal ini agar kegiatan pembelajaran lebih efektif (Tripuspa, 2019). Peran guru sangat strategis terkait membentuk sikap siswa karena nilai yang diajarkan tidaknya berlaku saat berada di sekolah namun juga ketika berada di masyarakat (Habibah, 2021).

Robert Linton menyatakan bahwa teori peran memberikan gambaran interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk dapat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lainnya seperti di sekolah peran guru dibentuk dari harapan-harapan lingkungan, orang tua, dan peserta didik sebagai definisi dari peran guru itu sendiri. Harapan tersebut akan mempengaruhi setiap interaksi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya. Dalam hal ini, individu yang memiliki status guru akan berperan dengan sendirinya atas skenario yang dibentuk oleh lingkungannya. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melihat bagaimana Peran Guru dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa di SMPN 4 Kediri. Menurut teori peran, seseorang memiliki peran tertentu seperti contoh siswa maupun guru yang diharapkan dapat berperilaku sesuai peran tersebut.

Lingkungan pendidikan yang mana merupakan tempat berkumpulnya banyak masyarakat dari berbagai latar belakang maka perlu memiliki kesadaran serta membina kerukunan hidup antar umat beragama dan sadar bahwa sebagai makhluk sosial serta sebagai warga negara tidak akan mampu hidup sendiri dan menghindari keberagaman (Kosasih, 2019).

Data yang peneliti dapat pada semester atau tahun ajaran 2021/2022 total siswa SMPN 4 Kediri berjumlah 1.106, dengan 460 siswa laki-laki dan 646 siswa perempuan. Dari jumlah siswa laki-laki, pemeluk agama Islam berjumlah 430 sedangkan siswa perempuan pemeluk agama Islam berjumlah 598. Selanjutnya terdapat 20 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan pemeluk agama Kristen. Lalu terdapat 8 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan pemeluk agama Katholik, dan yang terakhir terdapat 2 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan beragama Hindu.

Berdasarkan wawancara dan observasi sebagai penelitian awal di SMPN 4 Kediri dengan Ibu Sutraning Suswati, S.Pd guru IPS kelas IX, Ibu Luken Nurmawati, S.Pd guru IPS kelas VIII, dan Ibu Pujiningsih, S.Pd guru IPS kelas VII menunjukkan diakibatkan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan interaksi guru dan siswa terbatas, meskipun guru IPS telah memberikan teladan namun belum maksimal karena terbatasnya aktivitas dalam kegiatan pembelajaran diakibat adanya pandemi, sehingga guru IPS hanya dapat melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah saja. Selain itu, siswa masih sering bercanda dan mengejek siswa lain dengan membawa agama, terutama hal ini sering dilakukan oleh antar siswa laki-laki. Selain itu, diakibatkan pandemi, siswa masih sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, sehingga siswa-siswi cenderung hanya memiliki beberapa teman yang mereka anggap dekat saja dan masih sulit berbaur dengan siswa lain. Kepedulian siswa kepada sesama juga masih sangat kurang serta banyak siswa yang pasif dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, maka guru IPS memiliki peranan penting dalam menanamkan dan menguatkan sikap pluralisme dalam diri siswa terutama dalam proses pembelajaran di tengah peralihan masa pandemi ke endemi. Guru IPS mendapatkan tantangan dalam menguatkan sikap pluralisme siswa sehingga dapat diimplementasikan di lingkungan pendidikan. Yang mana siswa nantinya tidak hanya memahami materi IPS, namun materi yang disampaikan guru dapat diaplikasikan dan diterapkan dalam kehidupan nyata oleh peserta didik.

Dengan adanya penelitian awal yang telah dilakukan serta informasi yang didapat terkait sikap pluralisme pada diri siswa di lingkungan sekolah, maka penulis ingin meneliti bagaimana peran guru IPS menguatkan sikap pluralis pada diri siswa yang hidup berdampingan dengan keberagaman. Sehingga berdasarkan dari masalah ini penulis ingin mengangkat judul Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa Di SMPN 4 Kediri. Untuk mendeskripsikan peran guru ilmu pengetahuan sosial dalam penguatan sikap pluralisme siswa di SMPN 4 Kediri. Serta mengidentifikasi apa saja faktor pendukung dan penghambat guru IPS dalam penguatan sikap pluralisme siswa di SMPN 4 Kediri.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau ucapan lisan dari informan serta perilaku dari narasumber yang sedang diamati. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan keseluruhan data baik objek maupun objek penelitian yang nantinya akan dianalisis serta dibandingkan dengan keadaannya sebenarnya yang sedang berlangsung di lapangan, yang selanjutnya permasalahan yang ada dalam penelitian akan dicoba untuk dipecahkan guna memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Mengumpulkan data adalah cara atau tehnik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Sedangkan instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang telah dipilih oleh peneliti guna penelitian yang berfungsi mengumpulkan data agar penelitian yang dilakukan berjalan sistematis dan lebih mudah. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen dan pengumpul data. Prosedur yang dilakukan dan dipakai dalam pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Lokasi dari penelitian ini berada di sekolah menengah pertama di Kota Kediri, tepatnya di SMPN 4 Kediri yang berada di alamat Jl. Penanggungan No. 6 Bandar Lor, Mojoroto, Kota Kediri. Yang dilakukan pada bulan Maret 2022.

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan deskriptif kualitatif, maka pengumpulan data penelitian menggunakan metode kualitatif dan tidak menggunakan bentuk statistik. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yang berarti proses pengambilan data menggunakan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini berdasarkan subjek penelitian merupakan orang yang dianggap paling mengerti dengan apa yang peneliti butuhkan dan memudahkan peneliti untuk menjelajahi situasi yang diteliti (Sugiyono, 2013). Dalam hal ini subjek yang akan menjadi sumber informasi adalah guru IPS serta peserta didik SMPN 4 Kediri.

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman hal ini dilakukan bersamaan dengan saat peneliti mengumpulkan data di lapangan. Teknik analisis data banyak berupa uraian dari hasil wawancara dan hasil dokumentasi. Analisis data merupakan kegiatan mengkaji data-data yang telah diperoleh dari lapangan lalu mengkategorikannya ke dalam kategori, kemudian menjabarkannya ke dalam unit, memilih data yang penting sesuai penelitian dan mempelajari data tersebut, lalu membuat kesimpulan terkait data sehingga mudah dipahami baik bagi peneliti maupun orang lain.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih data pokok dari informan melalui teknik wawancara, selain itu juga pengambilan data melalui observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian, reduksi data terkait pemilihan data yang sesuai dan penting dengan penelitian yang sedang dilakukan, serta penyajian data dengan menggunakan teks naratif dalam menyajikan informasi yang didapat, dan verifikasi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian dilaksanakan serta penarikan kesimpulan dari data yang di dapat terkait Peran Guru IPS dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa di SMPN 4 Kediri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Guru IPS dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa di SMPN 4 Kediri**

Di era perkembangan teknologi yang semakin pesat, peran dari adanya guru turut mengalami perkembangan. Guru saat ini tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga memiliki peran lain guna mendampingi kegiatan belajar siswa. Adanya peranan guru tidak dapat digantikan oleh apapun karena peran guru sangat krusial dalam dunia pendidikan. Setelah guru menjelaskan dan mengajarkan, maka hal yang telah diberikan kepada peserta didik akan otomatis disimpan oleh peserta didik sebagai suatu hal yang perlu untuk dilakukan dan peserta didik akan menjadikan guru sebagai *role model* untuk ditiru. Sehingga sangat jelas bahwa guru IPS tidak hanya sekedar memberikan materi, namun juga memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan ilmu yang dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dapat peneliti identifikasikan peran guru IPS dalam penguatan sikap pluralisme siswa di SMP Negeri 4 Kediri yang utama adalah, yaitu:

1. Guru IPS berperan sebagai pengajar diwujudkan dengan membuat perencanaan pembelajaran yang baik serta melaksanakan perencanaan yang telah dibuat. Penguatan kesadaran siswa terhadap materi pembelajaran IPS dengan melaksanakan kegiatan intrakurikuler IPS itu sendiri. Saat ini mata pelajaran IPS telah mengakomodasi materi-materi yang contoh nyatanya dekat dengan siswa salah satunya adalah materi pluralisme
2. Peran guru IPS yang paling utama adalah menekankan kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau saat pembelajaran IPS berlangsung. Guru IPS memiliki kontribusi penting dalam mengatur dan mengkoordinir kelas yang digunakan untuk belajar dengan kondisi siswa heterogen. Guru IPS juga perlu membuat pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan memanfaatkan media yang dapat menunjang pembelajaran.

Disini guru IPS bertindak sebagai seorang *learning manager* atau yang mana dulu secara tradisional guru IPS hanya sebagai pemberi informasi kepada siswa di dalam kelas namun sekarang berubah. Peran guru IPS juga harus membantu menyiapkan siswa untuk terus belajar serta mandiri hal ini dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan bantuan teknologi pada proses pembelajaran. Guru IPS di SMPN 4 Kediri telah melaksanakan pembelajaran yang menggabungkan teknologi dengan memanfaatkan video YouTube dan menggunakan Power Point guna melaksanakan pembelajaran yang menarik.

Dalam membuat pembelajaran yang menarik, tentu diperlukan persiapan yang matang agar hasil pembelajaran yang diharapkan lebih maksimal. Yang perlu dilakukan yakni :

### **1. RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran)**

Guna menguatkan sikap pluralisme siswa. Guru IPS menggunakan materi belajar dan menggunakan metode belajar yang tepat untuk menjembatani kegiatan tersebut. Pada lampiran RPP guru IPS di SMPN 4 Kediri menunjukkan guru membentuk kelompok antar siswa dengan siswa lain yang berbeda latar belakang agama, budaya, ataupun suku. Ini tujuan agar siswa dapat mengerti perbedaan yang ada di sekitar mereka dan dituangkan dengan cara mencari tradisi yang ada pada agama, budaya, atau suku masing-masing siswa.

Dengan menggunakan kurikulum K 13 yang berorientasi student center. Maka dapat dilihat bahwa RPP yang telah dibuat oleh guru IPS dominan berfokus pada siswa dengan guru bertindak sebagai fasilitator. Menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, guru IPS menggunakan metode yang sesuai salah satunya dengan Problem Based Learning. Pada lembar RPP cara guru berperan dalam mengarahkan penguatan pluralisme siswa ditunjukkan dengan membentuk kelompok-kelompok siswa. Dengan guru membentuk kelompok pada siswa dapat membuat siswa saling bekerja sama, gotong royong dalam memecahkan persoalan, menghargai pendapat teman, dan mengenal satu sama lain, ini sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan dan ditanamkan kepada siswa.

### **2. Pelaksanaan Pembelajaran IPS**

Kondisi siswa yang heterogen merupakan tantangan tersendiri bagi guru IPS di SMPN 4 Kediri. Oleh karenanya guru IPS harus memiliki pengetahuan yang baik terhadap mata pelajaran yang diampu agar dapat memahami karakteristik siswa yang mana berasal dari agama serta kebudayaan yang berbeda. Sehingga pelaksanaan pembelajaran IPS ditekankan dengan partisipasi siswa yang aktif agar antara siswa satu dengan siswa yang lain dapat berinteraksi dengan baik serta mampu menerima perbedaan yang ada.

Pembelajaran IPS di SMPN 4 Kediri berjalan dengan dua arah. Guru memberikan *treatmen* kepada siswa dengan mengajak siswa berdiskusi atau melempar pertanyaan kepada siswa. Setelah itu, respon yang diberikan siswa adalah memberikan tanggapan dan jawaban dari respon tersebut. Hal ini dapat menguatkan pluralisme pada diri siswa, bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam belajar dan tidak dibeda-bedakan. Guru juga merespon dengan baik kemungkinan jawaban yang diberikan oleh siswa dengan mengapresiasi jawaban siswa dan mengapresiasi pertanyaan yang diberikan oleh siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, guru IPS di SMPN 4 Kediri mengacu pada RPP yang telah dibuat sebelumnya. Sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak keluar dari jalur dan terfokus pada satu materi utama. Pembelajaran IPS jauh lebih tertata dan tujuan pembelajaran lebih mudah dilakukan.

### **3. Instrumen Penilaian**

Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, guru IPS akan melaksanakan penilaian guna melihat tingkat pemahaman siswa selama pembelajaran dilaksanakan. Penilaian yang digunakan oleh guru IPS dalam proses pembelajaran mencakup tiga hal, yakni penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan yang terakhir adalah penilaian keterampilan. Dalam penilaian sikap guru IPS menilai bagaimana siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, kedisiplinan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas, serta bagaimana sikap siswa selama pembelajaran berlangsung.

Terkadang masih terdapat siswa yang sibuk sendiri serta tidak menyimak dengan baik penjelasan dari guru. Di sini guru IPS memiliki peran guna mengkondisikan kelas agar kembali kondusif dengan menasehati siswa tanpa pilih kasih. Sehingga apapun latar belakang agama dan budaya siswa, seluruh siswa memiliki kewajiban yang sama di dalam kelas.

Untuk penilaian tugas, guru IPS di SMPN 4 Kediri selama PTM di waktu pandemi lebih mengutamakan menggunakan media online seperti Google Classroom dan Google Formulir. Lalu untuk penilaian keterampilan, siswa di SMPN 4 Kediri akan dibentuk grup secara online melalui aplikasi WhatsApp. Meskipun tidak dapat melaksanakan interaksi langsung. Dengan memanfaatkan teknologi siswa dapat menjalin hubungan baik dengan teman-temannya serta dapat bertukar informasi secara online.

Dalam pemberian tugas sendiri, diakibatkan peralihan dari PJJ ke PTM, pemberian tugas disesuaikan dengan kemampuan siswa. Terlebih siswa lebih sering melaksanakan pembelajaran jarak jauh via online sebelumnya jika dibandingkan melaksanakan pertemuan tatap muka di sekolah. Sehingga guru IPS lebih mengutamakan pemahaman siswa terkait materi pembelajaran karena selama pembelajaran jarak jauh materi yang dijelaskan lebih sedikit. Namun tingkat pemahaman siswa terkait materi tetap dipantau dengan memberikan tugas dengan jangka waktu tertentu sebagai bahan latihan untuk siswa.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar bersama guru IPS di dalam kelas. Selama mengikuti kegiatan belajar mengajar bersama guru IPS di kelas. Guru IPS sering menjelaskan materi dan berdiskusi dengan siswa selama waktu pelajaran. Dan diakhir pelajaran guru IPS tidak memberikan tugas, melainkan memberikan siswa kesempatan untuk bertanya terkait materi yang sedang diajarkan. Beberapa siswa aktif bertanya terkait materi dan kegiatan timbal balik antar guru dan siswa sangat terlihat.

### **4. Assesmen atau evaluasi**

Untuk proses assesmen atau evaluasi guru IPS di SMPN 4 Kediri memberikan tugas yang bertujuan untuk melihat siswa sudah paham atau belum dengan materi yang telah dipelajari. Cara yang

digunakan guru untuk melakukan assesmen dengan cara memberikan materi terlebih dahulu, setelah itu dilakukan proses penjelasan materi ataupun diskusi, lalu selanjutnya diberikan tugas sebagai evaluasi.

Dari penjelasan oleh guru IPS SMPN 4 Kediri terkait proses assesmen atau evaluasi yang telah dilakukan. Guru IPS sudah memberikan materi dengan baik dengan cara memberikan beberapa bahan ajar baru kemudian memberikan tugas sebagai cara evaluasi. Sehingga guru IPS menguatkan pemahaman siswa terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam tugas. Kegiatan evaluasi dilakukan oleh guru IPS secara tuntas dari awal hingga akhir.

Sehingga jika disimpulkan peran guru IPS yang terpenting terdapat pada kegiatan intrakurikuler mata pelajaran IPS, yang mana guru IPS dengan mata pelajaran yang diampu dapat mengakomodasi keberagaman siswa di SMPN 4 Kediri. Dengan cara merencanakan pembelajaran sebaik mungkin dan tidak lupa guru IPS menyelipkan dan mengajak siswa untuk mendiskusikan hal-hal yang ada di sekitar siswa terkait isu-isu toleransi ataupun keberagaman yang sedang terjadi. Ini tujuan agar siswa mudah memahami contoh nyata bagaimana pluralisme sebaiknya diterapkan dalam kehidupan nyata.

Sikap pluralisme siswa dengan adanya peran guru IPS di SMPN 4 Kediri dapat terlihat dengan mudah berinteraksi kembali setelah diberlakukannya pembelajaran tatap muka untuk yang pertama kalinya setelah pandemi. Jika dilihat siswa dapat menyikapi perbedaan teman-temannya dengan bergaul seperti biasa dan beberapa diantara mereka memilih untuk duduk sebangku dengan teman lain yang berbeda agama.

Selain peran guru IPS yang utama dalam melaksanakan intrakurikuler mata pelajaran IPS, guru IPS juga memiliki peran lain yang dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Diantaranya adalah :

### **1. Guru IPS Sebagai Teladan: Menggaungkan Sikap Toleransi dan Saling Menghargai**

Sebagai pendidik, guru IPS dalam penguatan sikap pluralisme siswa memberikan contoh kepada siswa dengan cara tidak lelah mengingatkan untuk bersikap toleransi dan saling menghargai kepada sesama teman, baik ketika siswa beribadah, adanya perbedaan merayakan hari besar, dan ketika bersosialisasi. Oleh karenanya peran guru amat penting dalam menggaungkan sikap toleransi dan menghargai guna menunjukkan aksi secara langsung agar membangun kesadaran keberagaman pada diri siswa, Guru IPS memiliki andil penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai pluralisme di sekolah (Widoyono, 2018). Karena output akhir dari penguatan sikap pluralisme siswa dilingkungan sekolah nantinya akan dijadikan bekal oleh siswa guna terjun di masyarakat.

### **2. Guru IPS Sebagai Pelatih: Penanaman Moral Kepada Siswa**

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru IPS juga memiliki andil untuk menjadikan siswa siswi menjadi pribadi yang memiliki budi luhur yang baik. Di SMPN 4 Kediri, penanaman moral guna penguatan sikap pluralisme siswa yang dilakukan oleh guru seperti :

- a. Terdapat guru piket yang menyambut siswa saat siswa datang ke sekolah, di sini siswa selalu diajarkan untuk selalu senyum, sapa, salam baik kepada guru dan teman-teman yang lain. Hal ini dilakukan agar menjadi kebiasaan baik bagi siswa. Salah satunya menjadikan siswa ramah terhadap sesama baik berada di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
- b. Adanya pemantapan spiritual selain pelajaran keagamaan. Pemantapan spiritual ini dilakukan setiap hari Kamis mulai pukul 07.00-08.00 pagi bagi seluruh siswa di SMPN 4 Kediri.

Pemantapan spiritual ini memiliki agenda seperti menghafal ayat Al Quran dan membaca Alkitab bersama dan memberikan pesan-pesan keagamaan kepada siswa.

- c. Menyanyikan Indonesia Raya, Mars PPK, dan salam PPK sebelum pelajaran di mulai, ini bertujuan agar nasionalisme siswa terbentuk. serta terdapat kegiatan literasi agar siswa memiliki minat baca tinggi.

### **3. Guru IPS Sebagai Mentor: Memberi Perlakuan Sama Kepada Seluruh Siswa di SMP 4 Kediri**

Dalam berhubungan dengan murid, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru IPS tidak pernah membeda-bedakan siswa yang satu dengan siswa yang lain. Sebagai guru tentu memiliki kewajiban kepada siswa yang dididik dengan sama rata. Salah satunya apabila terjadi perselisihan pada sesama siswa guru IPS juga menjadi penengah yang baik apabila jika siswa terdapat perselisihan guna meminimalisir hal yang tidak diinginkan. Guru IPS juga telah bersikap adil kepada seluruh siswa di kelas sebagai salah satu bentuk memberi perlakuan yang sama, ini dilakukan oleh guru IPS dengan memberikan porsi yang sama kepada seluruh siswa. Seluruh siswa mendapat kesempatan melakukan tanya jawab dan berdiskusi dengan guru dan sesama teman. Guru IPS juga tidak membeda-bedakan siswa apabila terdapat siswa yang terkadang perlu untuk diberikan peringatan dan nasehat apabila terdapat kesalahan yang dilakukan.

### **4. Guru IPS Sebagai Pembimbing: Belajar Dari Lingkungan Sebagai Contoh Berperilaku Pluralisme**

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang materinya diambil dalam kehidupan sehari-hari disekitar siswa, sehingga ketika terdapat suatu kejadian dapat dijadikan bahan belajar bersama bagi guru dan siswa sebagai tambahan ilmu pengetahuan baru di luar materi yang diajarkan. Terlebih dengan lingkungan sekolah yang sangat beragam, guru IPS perlu memberikan pandangan baru terkait keberagaman. Dalam pelajaran IPS juga telah terdapat materi pluralisme yang diajarkan pada jenjang sekolah menengah pertama. Dari guru IPS di SMPN 4 Kediri, biasanya yang dilakukan adalah memberi contoh di sekitar mereka, seperti halnya dari berita di TV ataupun berita dari sosial media. Hal ini selanjutnya dijadikan bahan diskusi bersama antar guru dan siswa. Seperti apakah hal tersebut pantas ditiru atau tidak, lalu alasannya kenapa. Sehingga dari sini siswa dapat langsung belajar dengan realita disekitar mereka dan dapat langsung dipraktekkan mana hal yang boleh ditiru dan mana yang tidak. Dari kejadian dalam kehidupan nyata, guru IPS juga menjelaskan bahwa hal-hal yang terjadi tersebut bukanlah suatu hal yang baik. Sehingga guru IPS berperan dalam menasehati siswa agar kejadian seperti itu tidak akan terulang kembali. Karena dalam hidup sosial yang saling berdampingan ini, setiap agama di dunia mengajarkan untuk mencari jalan keluar yang baik dan tidak menimbulkan kerusakan.

Dalam penguatan sikap pluralisme siswa, guru IPS telah melaksanakan tanpa adanya sikap diskriminatif kepada siswa. Hal ini berarti segala bentuk perkataan, perilaku, dan sifat dari guru IPS tidak membeda-bedakan siswa yang mereka ajar. Meskipun agama dan kebudayaan yang dimiliki setiap siswa berbeda, akan tetapi guru melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai guru kepada peserta didiknya dengan setara. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada siswa bahwa guru memperlakukan dan menerima mereka dengan baik dan tidak membeda-bedakan. Sehingga berdasarkan hasil penelitian maka guru IPS di SMPN 4 Kediri telah melaksanakan perannya sebagai guru dengan tidak diskriminatif terhadap peserta didik.

Penguatan sikap pluralisme siswa juga telah dilakukan dengan memasukkan kegiatan intrakurikuler berupa penguatan spiritual yang rutin dilaksanakan setiap hari Kamis atau seminggu sekali untuk seluruh siswa. Selain itu, juga terdapat pendidikan karakter dengan melaksanakan kegiatan

menyanyikan lagu Indonesia Raya, Mars PPK, dan salam PPK untuk seluruh jenjang kelas dengan tujuan tertanamnya karakter nasionalisme pada di siswa di SMPN 4 Kediri.

Dari hasil dari peran guru IPS dalam penguatan sikap pluralisme siswa, menunjukkan bahwa siswa yang berbeda agama diperbolehkan untuk menjaga eksistensi keberagaman dan mempertahankan identitas setiap siswa yang berbeda. Dengan bingkai pendidikan, setiap siswa yang berbeda latar belakang agama dan budaya disatukan pada satu latar lingkungan yang sama. Namun tetap tidak membentuk satu budaya yang homogen. cara lingkungan sekolah menjaga eksistensi keberagaman yang ada yakni dengan memberikan fasilitas yang serupa untuk seluruh siswa salah satunya dalam menunjang kegiatan peribadatan.

Keberagaman di SMPN 4 Kediri sesuai dengan desain *salad bowl* yang dicetuskan oleh Horace Kallen. Desain salad bowl menyatakan latar belakang yang berbeda disatukan seperti bahan salad dalam satu tempat yang sama, namun tidak membentuk menjadi satu entitas yang sama (Kalman, 2010). terlihat dengan lingkungan sekolah sebagai tempat pendidikan diibaratkan mangkuk yang ditujukan agar dapat diisi berbagai macam entitas masyarakat. Sedangkan salad diibarkan entitas yang berbeda-beda tetapi dapat disatukan tanpa harus melebur menjadi satu. Sehingga terlihat setiap entitas dapat menjaga kualitas yang berbeda. Di SMPN 4 Kediri terlihat mayoritas siswa dan guru berasal dari agama Islam dan ditambah siswa serta tenaga pendidik dari agama Kristen, Katolik, Hindu. Dengan kata lain. Kelompok dominan tidak lagi membedakan kelompok minoritas yang ada di sekitar mereka

### **Faktor Pendukung Guru IPS dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa Di SMPN 4 Kediri**

Dalam penguatan sikap pluralisme siswa oleh guru IPS di SMPN 4 Kediri tentu guru IPS tidak melakukannya sendiri, banyak elemen di lingkungan sekolah yang turut serta dalam mendukung guru IPS dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini seperti halnya seluruh lingkungan sekolah dan fasilitas yang ada di SMPN 4 Kediri.

*“Untuk itu guru IPS juga tidak sendiri untuk mengajarkan pluralisme. Juga dibantu dengan guru PKn dan guru-guru agama dalam pluralisme. Kami bekerja sama dalam mengajarkan dan memberikan contoh kepada siswa. Disini setiap agama difasilitasi dengan gurunya masing-masing juga.”*

Fasilitas untuk kegiatan ibadah bagi seluruh siswa dan guru difasilitasi oleh pihak SMPN 4 Kediri dengan baik, tidak memandang agama tertentu. Untuk muslim ada mushola untuk agama Kristen, Katholik, dan Hindu ada ruang tersendiri yang dinamakan ruang agama. Tidak hanya dari segi tempat ibadah, guru atau tenaga pendidik pembelajaran agama juga difasilitasi oleh pihak sekolah sehingga meskipun siswa berbbeda-beda agama tetap memiliki guru mata pelajaran agama yang memiliki jadwal pelajaran tersendiri dan difasilitasi dengan buku pelajaran masing-masing agama. Baik antar guru dan siswa dapat saling berinteraksi dengan baik tidak ada perbedaan diantara siswa dan guru. Keadaan lingkungan sekolah sangat mendukung hubungan sosial dalam proses penguatan sikap pluralisme siswa sehingga sangat mencerminkan bahwa dari berbagai pihak menghargai keberagaman.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, maka peneliti mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi faktor pendukung guru IPS dalam penguatan sikap pluralisme di SMPN 4 Kediri dengan hasil sebagai berikut:

#### **1. Buku Pendukung Pembelajaran**

Materi terkait pluralisme masyarakat pada jenjang menengah pertama hanya diajarkan ketika siswa duduk di kelas 8. Sehingga untuk meningkatkan pengetahuan siswa terkait pluralisme, maka pihak

sekolah menyediakan beragam sumber buku bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah. Ini digunakan sebagai bahan penunjang bagi siswa guna menambah ilmu pengetahuan.

Hal ini juga didukung oleh pihak sekolah dengan memberikan reward atau hadiah kepada siswa yang rajin berkunjung ke perpustakaan sekolah. Dalam hal ini, sekolah mengatur jadwal kunjungan siswa ke perpustakaan dengan cara membagi hari apa untuk kelas apa dan sebagainya. Ini ditujukan agar perpustakaan tetap dapat dinikmati oleh semua orang. Selain itu, pihak sekolah juga mempersilahkan siswa dalam membeli buku tambahan dari luar sekolah apabila siswa menginginkan dan memerlukan karena buku yang wajib dimiliki siswa hanya berjumlah satu buah.

## **2. Ruang Ibadah**

Ketersediaan ruang ibadah bagi seluruh siswa dan guru merupakan salah satu bentuk perhatian pihak SMPN 4 Kediri dalam menjaga eksistensi keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Bagi guru IPS sendiri, adanya ruang ibadah bagi seluruh agama menunjukkan bahwa setiap individu berhak mendapatkan haknya seperti berkegiatan keagamaan, sehingga menjadi contoh nyata bahwa pluralisme telah hadir di lingkungan terdekat siswa. Sehingga tidak ada ada agama yang dominan ataupun minoritas karena semua telah mendapatkan hak masing-masing.

## **3. Guru dari Berbagai Agama**

Dalam penguatan sikap pluralisme siswa. Guru IPS di SMPN 4 Kediri juga dibantu dengan guru dari agama lain. Tentu dalam pemberian materi baik dari agama Islam, Kristen, Katholik, dan Budha memiliki nilai-nilai yang sama terkait sesuatu yang luhur dan baik. Yang mana semua agama mengajarkan kebaikan. Tidak hanya kepada Tuhannya namun juga kepada sesama manusia, contohnya seperti menghargai orang lain dan saling toleransi dengan keberagaman. Sehingga materi yang diajarkan oleh guru IPS dapat diperkuat kembali oleh siswa saat terdapat pembelajaran keagamaan di sekolah. Dan juga dengan hal ini, pondasi dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia akan semakin menguat. Karena dari segi pengetahuan umum mendapatkan ilmu, dari segi agama juga mendapatkan ilmu pengetahuan.

## **4. Lingkungan SMPN 4 Kediri**

SMPN 4 Kediri merupakan sekolah yang dibangun dengan keberagaman elemen yang ada di dalamnya, siswa siswi, orang tua, dan guru serta staf pendukung lainnya. Ini dapat dijadikan sebagai tempat pembelajaran yang sesungguhnya terkait bagaimana pluralisme dilaksanakan. Dengan beragamnya elemen yang ada di lingkungan sekolah siswa dapat saling berlatih membaur dari waktu ke waktu, mengingatkan dalam kebaikan, gotong royong sesama teman, dan saling belajar menghargai. Pembelajaran yang didapatkan selama sekolah dapat dijadikan bekal bagi siswa untuk dapat melebur di lingkungan yang lebih luas seperti di masyarakat nantinya.

Sumantri (1999) menjelaskan bahwasannya mata pelajaran IPS memiliki 3 tujuan, yakni IPS sebagai pendekatan kewarganegaraan, konsep dan generalisasinya adalah ilmu sosial, dan materi berasal dari kehidupan nyata masyarakat yang kembali dikaji untuk keperluan pendidikan. Sehingga dari data yang peneliti dapat di lapangan, salah satu faktor pendukung dalam penguatan sikap pluralisme guru ilmu pengetahuan sosial di SMPN 4 Kediri adalah adanya guru dari berbagai agama, serta guru pendidikan kewarganegaraan. Hal ini bertujuan dalam proses penguatan sikap pluralisme siswa, guru IPS tidak berdiri sendiri, namun dibantu oleh guru-guru lain dengan tujuan untuk saling melengkapi. Sehingga ilmu dan pengalaman yang didapat siswa tidak hanya sebatas ilmu umum namun juga diperkuat dengan ilmu keagamaan.

## **Faktor Penghambat Guru IPS dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa di SMPN 4 Kediri**

Terkait faktor penghambat guru IPS dalam penguatan sikap pluralisme siswa di SMPN 4 Kediri, terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya hal tersebut. Hal ini juga disebabkan

dengan adanya pandemi Covid-19 yang masih merebak di Indonesia, sehingga mengakibatkan sektor pendidikan harus melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terbatas.

*“Yang pertama jam belajar ya, itu sangat berpengaruh. Sekarang itu setiap mata pelajaran waktunya dipangkas karena adanya pandemi. Jadi misal IPS ini seminggu 2 kali nah itu sekali pertemuan hanya 2x30 menit per pertemuan. Kadang belum selesai diskusi satu materi saja waktu pelajaran sudah habis. Mata pelajaran lain juga gitu, jadi istilahnya apa ya selain waktu interaksi guru dan siswa juga semakin sedikit, interaksi siswa dengan siswa juga sangat berkurang.”*

Selain waktu kegiatan belajar yang berkurang akibat pandemi, guru IPS di SMPN 4 Kediri juga kesulitan dalam melaksanakan proses mengajar siswa, dengan hasil sebagai berikut:

*“Pandemi ini menghambat banyak hal ya dalam pembelajaran, misal dari guru sendiri memantau siswa, terus penggunaan media yang terbatas. Kalau dari siswa sendiri karena lama di rumah dan ga bisa kemana-mana interaksi antar siswanya kurang di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah.”*

Hasil wawancara dan observasi terkait faktor penghambat guru IPS dalam penguatan sikap pluralisme siswa dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### **1. Waktu Pembelajaran Berkurang**

Akibat terjadinya pandemi Covid-19 sektor pendidikan mengalami pembatasan waktu belajar, bahkan hingga diadakan daring hingga lebih dari satu tahun lamanya. Daring ini tidak memperbolehkan siswa untuk datang ke sekolah. Kecuali ketika mengambil soal UTS atau kegiatan lainnya yang mengharuskan siswa ke sekolah. Setelah pembelajaran daring dilaksanakan, beberapa waktu sudah mulai dilaksanakan pembelajaran *hybrid learning* dengan ketentuan siswa masuk secara bergantian dan kapasitasnya dibatasi dalam jumlah tertentu. Hal ini tentu menjadi menghambat bagi guru IPS di SMPN 4 Kediri dalam penguatan sikap pluralisme siswa, karena kegiatan belajar tidak kondusif. Terlebih selama pembelajaran daring guru sulit untuk memantau siswa. Selain itu saat ini di semester ke dua, pembelajaran telah dilaksanakan secara normal, namun jam pelajaran setiap mata pelajaran dikurangi, yakni menjadi 2 x 30 menit yang mana sebelumnya adalah 2 x 45 menit. Sehingga guru IPS mengatakan bahwa proses pembelajaran kurang maksimal karena guru dituntut harus menyelesaikan materi yang ada.

### **2. Interaksi Antara Guru dan Siswa Terbatas**

Karena terbatasnya waktu belajar maka interaksi baik antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa di lingkungan sekolah sangat terbatas. Ini juga menjadi salah satu faktor penghambat bagi guru dalam penguatan sikap pluralisme siswa di SMPN 4 Kediri. Bagi guru sendiri dalam penguatan sikap pluralisme pada siswa tentu membutuhkan waktu yang cukup guna proses interaksi siswa seperti saat kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan membentuk kelompok siswa untuk berdiskusi atau presentasi, atau siswa maju untuk menjawab pertanyaan dari guru, namun akibat pandemi Covid-19 hal ini belum boleh dilaksanakan.

Selain itu interaksi di luar kegiatan pembelajaran masih sangat terbatas semisal siswa berinteraksi dengan siswa lain, bermain di lingkungan sekolah atau sebagainya. Setelah pembelajaran selesai, siswa diwajibkan untuk langsung pulang dan tidak diperkenankan untuk melaksanakan aktivitas apapun di lingkungan sekolah. Ini menjadikan waktu siswa di sekolah sangat terbatas karena pada pukul 12:30 siswa diwajibkan untuk segera pulang. Sehingga dari sudut pandang guru IPS adanya pandemi ini sangat menghambat proses kegiatan pembelajaran. Sehingga untuk memantau aktifitas belajar siswa guru lebih dominan menggunakan media sosial dan agar siswa dapat lebih mengenal satu sama lain guru memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp dan Google Classroom untuk berkelompok dan berdiskusi terkait pembelajaran IPS dan pembelajaran lain.

### **3. Peran Orang Tua dalam Proses Mendidik Siswa**

Kegiatan belajar siswa merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya berpusat hanya pada sekolah, namun lingkungan dan orang tua tetap memiliki andil dalam proses belajar siswa, salah satunya pada proses penguatan sikap pluralisme anak didik. Dari kesaksian guru IPS bahwa perlunya sinergi antar orang tua dan guru yang lebih baik. Agar siswa dapat belajar secara maksimal dan selalu ingat untuk melaksanakan kegiatan ibadah. Namun, rata-rata orang tua siswa yang semuanya bekerja membuat siswa terkadang lupa untuk diingatkan belajar ataupun beribadah ketika di rumah. Sehingga ketika siswa berada di sekolah, beberapa siswa terkadang masih lalai bagaimana berperilaku santun dan sopan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa di SMPN 4 Kediri dapat disimpulkan sebagai berikut: peran guru IPS dalam penguatan sikap pluralisme siswa diwujudkan dengan menggaungkan sikap toleransi dan saling menghargai, penanaman moral kepada siswa di lingkungan sekolah, memberi perlakuan sama kepada seluruh siswa di SMPN 4 Kediri, dan belajar dari lingkungan sekitar sebagai contoh berperilaku pluralisme. Dalam melaksanakan perannya guru juga didukung oleh beberapa faktor diantaranya buku pendukung pembelajaran, ruang ibadah, guru dari berbagai agama, dan lingkungan SMPN 4 Kediri. Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala guru IPS dalam melaksanakan perannya dalam penguatan sikap pluralisme siswa diantaranya adalah Waktu pembelajaran berkurang, interaksi siswa dan guru terbatas, peran orang tua dalam proses mendidik siswa.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, dapat peneliti sampaikan saran yang kiranya dapat menjadi masukan dan dapat dikembangkan kembali terkait Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa agar lebih baik lagi:

1. Bagi guru IPS di SMPN 4 Kediri dalam penguatan sikap pluralisme siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang menarik agar siswa lebih aktif dan dapat meningkatkan interaksi dengan orang lain. Selain itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, tidak hanya dari guru ilmu pengetahuan sosial ataupun dari guru agama saja. Sehingga guru lain juga dapat mencontohkan bagaimana berperilaku pluralisme di lingkungan sekolah.
2. Bagi seluruh siswa diharapkan dapat bersosialisasi dengan baik meskipun telah lama melaksanakan pembelajaran jarak jauh, selain itu terus menghargai keberagaman dan perbedaan yang ada di sekitar mereka, baik di dalam sekolah maupun lingkungan di luar sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, M. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Eka Supriyanti, d. (2019). Guru dalam Pembentukan Sikap Pluralisme (Penelitian di SMP Cinta Kasih Tzu Chi, Jakarta Barat). *Edukasi IPS*, 27-35.
- Fatih, M. K. (2019). Membumikan Pluralisme Di Indonesia: Manajemen Konflik Dalam Masyarakat Multikultural. *Madinah*, 29-38.
- Habibah, A. E. (2021). Analisis Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa di SMPI As-Shofiani Ahmadi. *Research and Development Journal Of Education*, 343-352.

- Kalman, B. (2010). *Canada: The Culture*. New York: Crabtree Publishing Company.
- Kemendiknas. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kosasih, N. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Masyarakat Pluralis di Cigugur Kuningan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 179-192.
- Mansur, R. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Vicratina Jurnal Pendidikan Islam*, 34-42.
- Mitchell, P., & Alexandrova, A. (2020). Well-Being and Pluralism. *Journal of Happiness*, 2411-2432.
- Nur, S. M. (2019). Demokrasi dan Tantangannya dalam Bingkai Pluralisme di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 1-17.
- Pradissa, R. K.-F., Mansur, R., & Muslim, M. (2020). Peranan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK N 01 Ampelgading Kab. Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 127-133.
- Puspitasari, I. H. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: FAMILIA.
- Riswanti, Y. (2015). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membangun Multikulturalisme. *Jurnal Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 9.
- Rofiqoh, L., & Suherman, A. (2019). Peran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter Pluralis Siswa. *jurnal Edueksos*, 14-25.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Ediri 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulajah. (2011). *Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang, Indonesia: UIN Maliki Press.
- Tripuspa, A. M. (2019). Peran Guru Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran di SMP Negeri 24 Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1-9.
- Widoyono, S. (2018). Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural. *Elementary School* 5, 282-290.